

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai aransemen musikal seksi tiup Barat dan ansambel etnis Batak Toba dalam lagu "Sonang di Lambung Jesus" pada ibadah Pesta Gotilon di HKBP Yogyakarta menunjukkan bahwa perjumpaan budaya ini berjalan melalui tiga tahapan adaptasi yang sistematis, yaitu eksplorasi instrumen, reinterpretasi aransemen Buku Ende, dan penyesuaian akhir. Fenomena ini digerakkan oleh para pemusik gereja yang mayoritas merupakan mahasiswa perantau berlatar belakang pendidikan musik formal di ISI Yogyakarta. Berbekal kompetensi akademis dan pengalaman pertunjukan, mereka mampu menyelaraskan sistem diatonis Barat dengan karakteristik ritme serta modal musik tradisi Batak Toba. Jika dibedah dengan teori Homi K. Bhabha, ibadah Pesta Gotilon ini berfungsi sebagai "Ruang Ketiga" (the third space), sebuah ruang transisi tempat kedua tradisi musik saling berdialog secara seimbang. Proses negosiasi kultural ini tidak saling menjatuhkan, melainkan berhasil mengkonstruksi identitas musikal baru bagi jemaat perantauan yang adaptif terhadap modernitas tanpa kehilangan akar ingatan budaya mereka.

Ditinjau dari teori Ilmu Bentuk Musik karya Karl-Edmund Prier, bentuk formal aransemen ini menggunakan tiga bagian yang dikembangkan (Intro - A - B A' - Coda) pada tangga nada F Mayor berbirama 4/4. Langkah pengosongan pada intro di tiup logam ini sengaja diambil untuk memberikan ruang bebas yang khidmat bagi instrumen tradisi (Hasapi dan Sulim). Sekaligus menjaga kejernihan pesan teologis yang dilantunkan lewat vokal jemaat. Sebaliknya, kuartet tiup Barat dimainkan

secara dominan pada bagian A (sebagai interlude), Bagian A' (sebagai jalinan counter-melody), serta bagian Coda untuk menggerakkan dinamika menuju puncak emosional yang megah.

Peleburan dua tradisi lintas budaya ini melahirkan tiga karakteristik musikal baru yang unik dan transformatif. Karakteristik pertama adalah penggabungan harmoni Barat yang terstruktur melalui penerapan prinsip *voicing* empat suara standar (Sopran, Alto, Tenor, Bass) pada seksi tiup logam yang dipadukan dengan penggunaan akord sisipan (*passing chord*) vertikal yang tebal seperti F - Gm - Am/F. Formula ini berhasil membingkai melodi tradisional Sulim yang semula bersifat mikrotonal ke dalam kepastian sistem nada diatonis. Karakteristik kedua ditandai oleh perpaduan teknik permainan lintas budaya yang dinamis. Dialog teknis antara nada panjang yang stabil (*sustained tone*) dari seksi tiup logam dengan petikan rapat konstan (*constant pulse*) dari Hasapi, serta pola ostinato ritmis dari Taganing yang kemudian memuncak melalui eksekusi teknik *tutti descending* secara serempak pada bagian Coda. Terakhir, muncul nuansa musik modern dan kontemporer yang dibawa oleh pembaruan spektrum warna suara (*timbre*) urban dari kombinasi terompet, trombon, dan saksofon alto. Kehadiran seksi tiup logam ini terbukti mampu mengelevasi karakter intim pedesaan dari musik tradisi Batak Toba menjadi sebuah pertunjukan etnik-modern yang megah. Langkah inovatif tersebut sukses mentransformasi repertoar liturgis konvensional menjadi karya hibrida baru yang berdaya pikat universal bagi pendengar luas, tanpa sedikit pun mereduksi nilai kesakralan di dalam ibadah gereja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis merumuskan beberapa saran praktis dan akademis demi pengembangan musik gerejawi di masa depan. Bagi para pelayan musik gereja, khususnya pemusik HKBP, eksplorasi aransemen hibrida ini sebaiknya tidak hanya berhenti pada momentum Pesta Gotilon saja, melainkan dapat dikembangkan secara berkelanjutan pada repertoar Buku Ende lainnya untuk ibadah minggu umum. Meski demikian, para pemusik harus tetap memperhatikan aspek teknis dengan menjaga keseimbangan volume (*balancing*) antar-instrumen agar tidak menenggelamkan artikulasi vokal jemaat. Selanjutnya, bagi majelis gereja dan pembuat kebijakan liturgi, disarankan untuk memberikan ruang kreatif, dukungan fasilitas, serta apresiasi yang lebih luas kepada para pemusik muda dan mahasiswa perantau. Langkah ini sangat krusial sebagai strategi kultural agar inovasi musik ibadah tetap berjalan dinamis sekaligus relevan dengan kebutuhan generasi muda di tanah perantauan. Terakhir, bagi peneliti musikologi dan etnomusikologi selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus penelitian ini dengan jangkauan yang lebih mendalam, seperti mengkaji respons psikologis jemaat secara kuantitatif, atau membedah aspek manajemen produksi musik dan proses latihan dari ansambel campuran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, C., Firmansyah, F., & Putra, R. E. (2021). Teknik Permainan Instrumen Musik Gondang Hasapi Oleh Grup Musik Palito Batak Toba di Kota Palembang (Gondang Hasapi Musical Instrument Playing Techniques by the Toba Batak Palito Music Group in Palembang City). *Musica: Journal of Music*, 1(2), 97-104.
- Adler, C. (1998). Cross-cultural hybridity in music composition: Southeast Asia in three works from America. On line: <http://members.cox.net/christopheradler/writings.html>.
- Alaslan, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (No. smrbh). Center for Open Science.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Binsar, F. (2021). *Ulu Paung Komposisi Hibriditas Musik Gondang Batak dan Ansambel Band Dengan Gaya Musik Progressive Rock* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Kadek, A. D. A., I GEDE, A. S., & Ni Wayan, A. (2017). *Hibriditas Musikal Pada Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta*.
- Lumbantobing, E. Y. (2022). *Band Etnis Dalam Ibadah Minggu di Gereja HKBP Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Manik, T. (2023). The History of the Sangap Di Jahowa Hymnbook of the Batak Protestant Christian Church (HKBP). *Jurnal Teologi Trinity*, 1(1).
- Nababan, R. A. (2022). *Peran Musik Dalam Ibadah Kontemporer di Gereja HKBP Sibolga Kota: Studi Analitis Musik Gerejawi* (Doctoral dissertation).
- Oktaviana Tinambunan, N. (2023). *Gondang Mangaliat Dalam Acara Adat Pesta Gotilon Di Hkbp Kirab Remaja Cileungsi Kabupaten Bogor Jawa Barat* (Disertasi Doktoral, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

- Panggabean, A. (2020). Pelatihan Musik dan Organ Gereja HKBP di Humbang Habinsaran Siborong-Borong. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 13-28.
- Ramadhan, B. G., & Wulandari, S. (2023). Hibriditas dalam musik campursari: kajian estetika musik. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(2), 264-271.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sanjaya, R. S. (2013). Metode Lima Langkah Aransemen Musik. *Promusika*, 1(1), 33-49.
- Silalahi, L. M. (2002). Perubahan musikal masyarakat Batak Toba di Kotamadya Sabangunan Medan: Penggunaan dari musik Gondang Brand (Instrumen tiup barat) (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Sianipar, E. (2024). Tradisi Pesta Gotilon Sebagai Sarana Mempererat Hubungan Antar Jemaat. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 6(2), 161-177.
- Simamora, L. I. (2024). *Keberadaan Alat Musik Tiup Barat dalam Penyajian Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta: Kajian Hibriditas Musikal*

